

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penyusun Kitab Adabul ‘Alim wa Mutta’alim

1. Biografi Kyai Hasyim Asy’ari

Kyai Hasyim Asy’ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Abdul Halim ini terkenal dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.¹ Sementara itu ada yang menyebutnya dengan Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Dilihat dari dua silsilah diatas, Kyai Hasyim Asy’ari mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim Asy’ari masih keturunan langsung Raja Barwijaya VI (Lembu Peteng) Yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Kyai Hasyim Asy’ari lahir dari pasangan suami istri Kyai Hasyim Asy’ari dan Halimah pada Hari Selasa Kliwon tanggal 14 Pebuari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa’dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 kilometer arah utara dari kota Jombang, yaitu di pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif desa Tambakrejo kecamatan Jombang.⁴ Dengan demikian, dilihat dari waktu kelahirannya, dia dapat

¹ Ishomudin Hadziq, “*al-Ta’rif bi al-Muallfi*”, dalam KH. Hasyim Asy’ari, *Adab al ‘Alim wa al-Muta’alli* (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren tradisional Gedang. Keluarga besarnya tidak hanya pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup terkenal hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim Asy'ari (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kyai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambakberas (Jombang).

Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim Asy'ari pindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini, Kyai Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun,6 kemudian meninggalkan desa keras untuk belajar ke berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah. Pada usia yang ke-21, Kyai Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, salah Seorang putri Kyai Ya'qub dari Siwalan Panji, Sidoarjo. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. tidak lama kemudian. Kyai Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Nafisah, Kyai Hasyim Asy'ari kemudian tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kyai Hasyim Asy'ari sangat terpukul. Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Kyai Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan seorang gadis anak dari Kyai Romli dari desa Karangates Kediri yang bernama Khadijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Makkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak

bertahan lama, karena dua tahun kemudian pada tahun 1901 M, Khadijah meninggal dunia. Kyai Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kyai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.⁸ Perkawinan Kyai Hasyim Asy'ari dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.⁸ Dari kesembilan anak Hasyim Asy'ari dari istri keduanya ini, yang paling menonjol dan populer adalah Abdul Wahid. Masa kecil Wahid bernama Asy'ari yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Wahid. Belakangan, tepatnya menjelang dan paska kemerdekaan, Abdul Wahid lebih populer dengan sebutan KH Wahid Hasyim, seorang tokoh nasional yang terlihat dalam penyusunan naskah Undang-undang Dasadr 1945 dan terlihat dalam perdebatan sekitar masuknya Syariat Islam dalam pembukaaan UUD tersebut. Selain itu, jabatan strategis sebagai Menteri Agama juga pernah disandang Wahid Hasyim. Dan dari perkawinan Wahid inilah lahir Abdurrahman Wahid (Gusdur).

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim Asy'ari memutuskan menikah lagi dengan Masrurah, putrid dari Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, pagu kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini, KH. Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Nafiqah ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kyai Hasyim Asy'ari hingga akhir hayatnya.² Menurut berbagai sumber, Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Indonesia saat itu. Pada tanggal 2 juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng

² Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 9).

sekutu pimpinan Jenderal SH. {Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik dan menguasai wilayah Singosari Malang. Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak di antara mereka meninggal dunia. Situs resmi milik pesantren Tebuireng menjelaskan secara detail peristiwa tersebut.

Malam itu, tanggal 3 Ramadhan 1366 H., bertepatan dengan tanggal 21 juli 1947 M. Jam 9 malam, Kyai Hasyim Asy'ari baru saja selesai mengimami salat tarawih. Seperti biasa, beliau duduk di kursi untuk memberikan pengajian kepada ibu-ibu Muslimat. Tak lama kemudian, datanglah seorang tamu utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Kyai Hasyim menemui utusan tersebut didampingi Kyai Gufron (Pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya). Sang Tamu menyampaikan surat dari Jenderal Sudirman. Kyai Hasyim meminta waktu satu malam untuk berpikir dan jawabannya akan diberikan keesokan harinya. Isi pesan tersebut adalah:

- a) Di wilayah Jawa Timur Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah karesidenan Malang, Besuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro, Kediri, dan Madiun.
- b) Hadratus Shaykh KH. M. Hasyim Asy'ari diminta mengungsi ke Sarangan, Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Sebab jika tertangkap, beliau akan dipaksa membuat statemen mendukung Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh.
- c) Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan membantu pengungsian Kyai Hasyim Asy'ari.

Keesokan harinya, Kyai Hasyim Asy'ari memberi jawaban tidak berkenan menerima tawaran tersebut Empat hari kemudian, tepatnya tanggal 7 Ramadhan 1366 H. jam 9 malam, datang lagi utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo sang utusan membawa surat untuk disampaikan kepada Hadratusshaykh. Bung tomo memohon Kyai Hasyim Asy'ari mengeluarkan komando jhad fi sabilillah bagi umat Islam Indonesia, karena saat itu Belanda telah menguasai wilayah Karesidenan Malang dan banyak anggota lascar Hizbullah dan Sabillillah yang menjadi korban. Hadratusy Shaykh kembali meminta waktu satu malam untuk member jawaban. Tak lama berselang, Hadratusy Shaykh

mendapatkan laporan dari Kyai Ghufron (pemimpin Sabilillah Surabaya) bersama dua orang utusan Bung Tomo, bahwa kota Singosari Malang (Sebagai basis pertahanan Hizbullah dan Sabilillah) telah jatuh ke tangan Belanda. Kondisi para pejuang semakin tersudut, dan korban rakyat sipil kian meningkat. Mendengar laporan itu, Kyai Hasyim Asy'ari berujar, "Masya Allah, MasyaAllah..." sambil memegang kepalanya. Lalu Kyai Hasyim tidak sadarkan diri.

Pada saat itu, putra-putri beliau tidak berada di Tebuireng. Tapi tak lama kemudian mereka mulai berdatangan setelah mendengar ayahandanya tidak sadarkan diri. Menurut hasil pemeriksaan dokter, Kyai Hasyim mengalami pendarahan otak (asembling) yang sangat serius. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratush Shaykh KH. M. Hasyim Asy'ari dipanggil yang maha kuasa. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.¹⁰ Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi Kyai Hasyim Asy'ari. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya, KH. Hasyim mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.

2. Latar Belakang Keilmuan Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama, untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim Asy'ari pergi belajar ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu. Kyai Hasyim Asy'ari juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kyai Hasyim Asy'ari termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "*luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*. Berlatar keluarga pesantren, pertama kali dia secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kyai Hasyim Asy'ari mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim Asy'ari mulai

belajar dan mendalami Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian ke-Islam-an lainnya.

Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kyai Hasyim asy'ari cukup menonjol, belum genap berumur 13 tahun, Kyai Hasyim Asy'ari telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.³ Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya Kyai Hasyim Asy'ari berkeinginan dan meminta izin kepada orang tua untuk belajar ke beberapa pesantren. Awalnya, Kyai Hasyim Asy'ari belajar di pesantren Wonokoyo Probolinggo, lalu berpindah ke pesantren Langitan Tuban. Merasa belum cukup, Kyai Hasyim Asy'ari melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis Surabaya, kemudian berpindah ke pesantren kademangan Bangkalan yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah dari pesantren Kyai Kholil, Kyai Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kyai Ya'qub. Kyai Kholil dan Kyai Ya'qub dipandang sebagaidua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim Asy'ari selama tiga tahun Kyai Hasyim Asy'ari mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada Kyai Kholil. Sementara, dibawah bimbingan Kyai Ya'qub, Kyai Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tawhid, Fiqh, Adab, Tafsir dan Hadis.⁴

Atas nasehat Kyai Ya'qub, Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya meninggalkna tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah Haji untuk kedua kalinya. Di Makkah, Kyai Hasyim Asy'ari berguru kepada Shaykh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atts, Shaykh Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Shaykh Salih Bafadal, dan Shayk Sultan Hashim Dagastani,

³ Aboebakar, KH. A. *Wahid Hasjim: Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KH. Wahid Hasjim, 1955), 62.

⁴ Lathiful Khuluq, *Kyai Hasyim Asya'ari*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan BEP Depag, 2003), 20.

Shaykh Shuayb bin ‘abd al-Rahman, Shaykh Ibrahim ‘Arab, Shaykh Rahmatullah, Sayyid ‘Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba ilmu pengetahuan dari Shaykh Ahmad Khatib Minankabawi, Shaykh Nawawi al-Bantani dan Shaykh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama yang disebut terakhir Khatib, Nawawi dan Mahfuz adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hasyim Asy’ari di masa selanjutnya.⁵

Prestasi belajar Kyai Hasyim Asy’ari yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. beberapa ulama terkenal dari berbagai Negara tercatat pernah belajar kepadanya. Diantaranya ialah Shaykh Sa’d Allah al-Maymani (Mufti di Bombay, India), Shaykh ‘Umar H}amdani (ahli Hadith di Makkah), al-Shihab Ah}mad bin ‘Abdulla}h (Syiria), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu).⁶

Tujuh tahun Waktu dihabiskan Kyai Hasyim Asy’ari untuk belajar dari guru-gurunya, akhirnya, pada tahun 1313H/1899M, KH. Hasyim memutuskan pulang ke tanah air. Sesampai di tanah air, dia tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dulumengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906 dia mengajar di tempat tinggal mertuanya, kemuning Kediri. Pada tahun yang sama, Kyai Hasyim Asy’ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang belakangan terkenal dengan nama pesantren Tebuireng Jombang. Pendirian pesantren menjadi babak awal dan memberikan kesempatan bagi Kyai Hasyim Asy’ari untuk mengaktualisasikan

⁵ Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy’ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999), 13.

⁶ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 76.

kapasitas keilmuannya, bukan hanya untuk dirinya melainkan juga masyarakat Jawa dan Nusantara.

3. Karya-karya Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Asy'ari merupakan salah satu intelektual muslim Jawa yang cukup produktif membuat karya dari berbagai disiplin kajian Islam. Karya beliau ditulis dengan bahasa Arab dan Jawa. Berikut adalah beberapa karya beliau:

- a. *Yizadah Ta'liqat*
Kitab yang menjelaskan tentang sanggahan beliau terhadap syair-syair karya Abdurrahman Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik ulama NU
- b. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna' al-Maulid bi al-Munkarat*. (Peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan maulid Nabi dengan cara-cara kemunkaran)
- c. *Ar-Risalah al-Jami'ah* (Risalah Lengkap)
- d. *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya Terang yang menjelaskan tentang cinta kepada pemimpin Rasul)
- e. *Hasyiyah ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari* (Penjelasan atas kitab Fath ar-Rahman yang merupakan penjelasan dari Risalah Wali Ruslan karya Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari)
- f. *Ad-Durar al-Mansurah fi al-Masa'il at-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara yang gemerlap yang menjelaskan tentang 19 masalah) *Ar-Risalah at-Tauhidiyyah* (Risalah Tauhid)
- g. *Al-Qalaid Fi Bayan ma Yajib min al-'Aqid*
- h. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyah Nahdah al-'Ulama'* (Pembukaan anggaran dasar organisasi Nahdlatul Ulama)
- i. *Arba'in Hadisan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyyah Nahdah al-'Ulama'* (Empat puluh hadis yang terkait dengan berdirinya organisasi NU)
- j. *Risalah fi Ta'qid al-Akhz bi Ahad al-Mazahib al-Aimmah ar-Ba'in* (Risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab)

- k. Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadis al-Mawta' wa Asrat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah
(Risalah Ahlisunnah waljamaah mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah)
- l. Daw' al-Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah
(Cahaya Lentera yang menerangkan tentang hukum-hukum nikah)

Selain dari beberapa karya di atas, ada sejumlah karya yang dikumpulkan oleh Muhammad Isham Hadziq yang merupakan keturunan Kyai Hasyim Asy'ari. Karya tersebut berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, pidato, dan fatwa-fatwanya. Di antaranya adalah:⁷

- a. Halqat as-As'ilah wa Halwaq al-Ajwibah
- b. Al-Mawaiz
- c. Pradiorit Pembela Tanah Air
- d. Menginsafkan Para Oelama
- e. Pidatoe Ketoea Besar Masjoemi
- f. Ideologi Politik Islam
- g. Al-Mawaz Syaikh Hasyim Asy'ari
- h. Ihya' Ammal al-Fudala' fi Tarjamah al-Qanun al-Asasi li al-Jam'iyah an-Nahdah al-'Ulama'

4. Sekilas Kitab Adabul 'Alim wa Mutta'alim

Salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari dan masih eksis dikaji di lembaga pesantren, adalah kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim*. Kitab ini merupakan karya Kyai Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan (pendidikan akhlak untuk guru dan murid), yang beliau dedikasikan untuk lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan pesantren maupun pendidikan non-pesantren (umum), agar dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembentukan akhlak (pendidik dan peserta didik).

Dalam kitabn *Adab Al-'Alim wal Muta'allim*, Kyai Hasyim Asy'ari mengupas secara lugas perihal pentingnya

⁷ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Garasi House Book, Yogyakarta, 2010, hlm. 44-45

menuntut ilmu, menghormati ilmu dan guru. Beliau memberi kiat pada kita tentang cara bagaimana suatu ilmu dapat dengan mudah dan cepat dipahami secara baik, serta memberi pencerahan perihal mencari dan menjadikan suatu ilmu benar-benar bermanfaat pada diri sendiri dan masyarakat.⁸ Salah satu contoh yang diberikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima tatkala seseorang yang menuntut ilmu dalam keadaan suci; dari segala kepalsuan, dengki, iri hati, akhlak tercela, dan berwudu terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu. Tak hanya itu, Kyai Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah ilmu pengetahuan, adalah mengamalkannya. Sebagaimana pesan yang sudah masyhur kita kenal “Ilmu yang tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari layaknya sebuah pohon yang tidak berbuah”. Dengan kata lain, menurut Kyai Hasyim Asy'ari buah dari suatu ilmu pengetahuan adalah dengan mengamalkan apa yang telah diperoleh dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* ini, terdiri dari 8 (delapan) bab pembahasan, yaitu; *Pertama*, keutamaan ilmu, si pemiliknya, dan keutamaan menyebarnya (mengajarkannya). *Kedua*, adab (akhlak) pelajar terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, adab pelajar terhadap pendidik/orang yang berilmu. *Keempat*, adab seorang pelajar terhadap ilmu yang dipelajarinya. *Kelima*, adab orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri. *Keenam*, adab pendidik/orang yang berilmu dalam proses belajar-mengajar. *Ketujuh*, adab seorang guru kepada murid-muridnya. *Kedelapan*, adab menyalin dan mengarang kitab.

5. Urgensi Kitab Adabul 'Alim wa Mutta'alim

Kitab *Adabul 'Alim wa Mutta'alim* adalah kitab yang mudah dimengerti bagi para pendidik dan pembaca karena bahasa yang disajikan singkat, jelas dan disusun dengan sistematis dan disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits

⁸

<https://harakah.id/mengenal-kitab-adab-al-alim-wal-mutaallim-karya-hadratussyeikh-hasyim-asyari-yang-wajib-jadi-pegangan-para-guru-dan-murid/>.

Di akses pada kamis, 03 feb 2022 pukul 20.00

sebagai awal dari beberapa bab yang dibahas dengan harapan pengarang semoga Allah swt. menjadikan kitab tersebut bermanfa'at bagi masyarakat umum. Berdasarkan keterangan data penelitian dan hasil dari menelaah, menurut penulis memasukkan kitab *Adabul 'Alim wa Mutta'alim* ke dalam kelompok fikih, tetapi pembahasan materinya lebih cenderung memasukkannya ke dalam bidang tasawuf, karena berisi tentang etika dalam belajar mengajar.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dalam pandangan Kyai Hasyim Asy'ari merupakan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, etika harus dimiliki guru atau pendidik dalam proses belajar. Jika guru sebagai pendidik tidak mempunyai etika, maka siswa menerapkan etika pada murid. Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Kyai Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

- a. ان يدبم مر اقبية الله
(selalu mendekatkan diri) kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.
- b. ان يلازم خوفه تعالى.
(senantiasa takut kepada murka siksa Allah SWT), dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- c. ان يلازم السكينة.
(Senantiasa sakinah atau tenang)
- d. ان يلازم الورع
(senantiasa berhati-hati) dalam perkataan dan perbuatan.
- e. ان يلازم التواضع
(selalu rendah hati) atau tidak menyombongkan diri.
- f. ان يلازم الخشوع الله تعالى.
(senantiasa kepada Allah SWT).

- g. ان يكون تعويله في جميع اموره على الله
(Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah) dalam setiap hal.
- h. ان لا يجعل علمه سلما يتوسل الى الاغراض الدنيوية
(tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi) seperti harta benda kedudukan (jabatan).
- i. ان يتخلق بالزهد
(*Zuhud*) tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana. Jika ia membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
- j. ان يتباعد عن دنيى المكاسب
(menjauhi pekerjaan / profesi yang dianggap rendah/hina) menurut pandangan adat maupun syariat.
- k. ان يجتنب مواضع التهم
(menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam.
- l. ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام
(menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam) seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).
- m. ان يقوم باظهار السنن وامامة البدع
(menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah*) serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
- n. ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية و الفعلية
(menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan), seperti

memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan

- o. ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق
(mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak) terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai.
- p. ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة
(menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela), dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- q. ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل
(selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal), yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi)
- r. ان لا يستتف عن استفادة لا يعلمه
(tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti), tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/ garis keturunan, dan usia.
- s. ان يشتغل بالتصنيف
(meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis, mengarang atau menyusun kitab).⁹

2. Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam bab ini Kyai Hasyim Asy'ari tidak membagi etika guru secara terperinci namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai berikut:

⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 65-72.

Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi. Hal ini dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu karena untuk ibadah karena Allah. Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya guru juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga diwaktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap anak didik atau murid. Pada saat sampai di sekolah hendaklah guru memberi salam pada murid atau anak didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para murid atau anak didik.

Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al-Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdo'a untuk kebaikan dirinya dan kebaikan murid, anak didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, dilanjutkan dengan *ta'awudz*, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi dan pengikutnya. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, misal tafsir, hadis, ushul fiqh dan mengakhiri dengan kitab *rakai'iq* (kelembutan hati) dan kitab lainnya. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta guru hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan murid, dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan murid yang menyimpang dari pembahasan tanpa harus membuatnya malu.

Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu. Lebih banyak lagi memperhatikan orang pengembara atau anak didik yang jauh dari orang tua, dan hendaknya di akhir pelajaran guru

menutup pelajaran dengan atau penjelasannya dengan kata “*Wa Allah A’lam*” sebagai dzikir dan menyandarkan segala sesuatunya yang tahu hanya Allah.³⁴ Tampak disini, gagasan yang ditawarkan lebih bersifat praktis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

3. Etika Guru terhadap Murid atau Anak Didik

Mengenai pembahasan adab guru dalam kitab *Adabul ‘Alim Wa Mutt’alim* kiai Kyai Hasyim Asy’ari memberikan 14 point acuan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya :

a. ان يقصد بتعليمهم وجهه الله

hendaklah seorang guru dalam menjalankan profesi yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.¹⁰

b. ان لا يمتنم عن تعليم الطالب

hendaklah tidak menghalangi hak seseorang murid untuk menuntut ilmu, karena terkadang dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus. Terhadap hal seperti itu, guru hendaknya bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun juga suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barakah* ilmu pengetahuan yang terus-menerus dipelajari atau diajarkan.

¹⁰ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, hlm 85

- c. ان يحب لطلبه ما يحب لنفسه
mencintai para anak didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri), berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.
- d. ان يسمع له بسهولة الإلقاء في تعليمه
mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materimateri yang terlalu berat bagi mereka karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.¹¹
- e. ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده
bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.
- f. ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات
meminta anak didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu hendaknya memberikan pertanyaanpertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.
- g. ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم علي بعض
hendaklah guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang anak didik dihadapan anak didik yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 88.

- h. **لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير و حسن ثناء**
 memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan (keberhasilan) mereka.¹²
- i. **ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا**
 membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.
- j. **ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه**
 Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya.¹³
- k. **اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقةز اذنا عن العادة سنل عنه**
 apabila di antara beberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.
- l. **ان يتواضع مع الطالب وكل مستر شد**
 meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu* (rendah hati) terhadap mereka.
- m. **ان يتخاطب كلا من الطلبة**
 memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka. Tidak kalah penting dari yang disebutkan diatas

¹² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 90

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 91.

guru juga mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih anak didik.

C. Analisis Pembahasan

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu karya Kyai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan adalah kitab berbahasa Arab yang berjudul *Adab al-'alim wa al-muta'allim fima Yahtaj ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumih wama Yatawaffaq alaih al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih* (Etika pengajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar) yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. Kitab kuning yang bertajuk pendidikan ini lebih menekankan pada masalah pendidikan etika sebagaimana kitab kuning pada umumnya. Meski demikian, tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahlian kyai Hasyim dalam bidang hadis ikut mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadis sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama.

Untuk memahami pokok pemikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan pada saat itu yang mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari pendidikan lama (*tradisional*) yang sudah mapan menuju pendidikan baru (*modern*) akibat dari pengaruh sistem pendidikan barat (implementasi Belanda) yang diterapkan di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etika atau moral, seper menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam masyarakat. Penulisan kitab ini didasari oleh kyai Hasyim akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*). Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* ini, secara keseluruhan terdiri atas delapan bab sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar
2. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar
3. Etika murid terhadap guru
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru dan teman
5. Etika guru bagi pribadinya
6. Etika guru dalam pembelajaran
7. Etika guru kepada murid
8. Etika terhadap buku sebagai media ilmu dan yang berkaitan dengan memperoleh, meletakkan dan menulis buku.

Kedelapan bab tersebut sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting, yakni signifikansi pendidikan, tanggung jawab dan tugas murid, serta tanggung jawab dan tugas guru. Terdapat 3 (tiga) bab dalam kitab *Adab al-‘alim wa al-muta’allim* ini yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru. Ketiga bab tersebut adalah ‘adab al-‘alim fi haqq nafsih (etika guru bagi pribadinya), ‘adab al-‘alim fi durusih (etika guru dalam pembelajaran), dan ‘adab al-‘alim ma’a talamizatih (etika guru kepada murid). Berikut akan diuraikan ketiga bab tersebut:

1. ‘Adab al-‘alim fi haqq nafsih (etika guru bagi pribadinya)

Terdapat duapuluh etika seorang guru bagi pribadinya:

- a. Guru merasa selalu diawasi (muraqabah) oleh Allah baik di saat sembunyi maupun terang
- b. Selalu takut dengan Allah pada setiap gerakan dan diamnya, serta perkataan dan perbuatannya. Karena sesungguhnya Allah mengamanahkan ilmu, hikmah dan rasa takut kepada seorang guru. Ilmu, hikmah dan rasa takut akan hilang jika guru mempunyai sifat khiyanat.
- c. Selalu dalam keadaan as-sakinah (tenang)
- d. Selalu dalam keadaan al-wara’ (hati-hati) menjaga diri dari perkata haram dan syubhat (tidak jelas halal dan haramnya)
- e. Selalu dalam keadaan at-tawadu’ (rendah hati)

- f. Selalu dalam keadaan al-khusyu' (fokus) kepada Allah. Mempercayakan semua urusan kepada Allah swt.
- g. Senantiasa menggantungkan seluruh urusan kepada Allah swt.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga menuju tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, keunggulan atas orang lain.
- i. Tidak mengagungkan *abna' ad-dunya* (orang-orang yang menghambakan materi duniawi) dengan tidak berjalan kepada mereka dan melakukan sesuatu karena mereka, kecuali ketika terdapat kebaikan yang bertambah di dalamnya. Terlebih jika ia pergi dengan ilmunya ke tempat orang yang belajar kepadanya, walaupun muridnya tersebut adalah orang besar. Sebaiknya jagalah ilmu sebagaimana as-salaf as-salih (ulama salaf yang shalih) menjaga ilmu.
- j. Mempunyai sifat *zuhud* kepada dunia dan meminimalisir ketegantungan terhadap hal duniawi. Ia melakukan semampunya jika tidak ada ancaman bahaya bagi dirinya atau keluarganya. Ia juga melakukannya dengan proposional dalam qana>'ah (sikap menerima apa adanya). Derajat orang berilmu yang paling rendah adalah orang yang terkotori oleh ketegantungan pada duniawi, karena dia paling tahu kerendahan dan fitnah dunia, cepat hilangnya dunia dan kesusahan dunia. Orang alim lebih berhak untuk tidak menengok kepada dunia apalagi sibuk memikirkan urusan dunia.
- k. Menjauhi pekerjaan yang rendah dan bersifat hina, pekerjaan yang dimakruhkan menurut pandangan adat dan syariat. Misalkan tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, pekejaan tukang emas, dan sebagainya.
- l. Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah, meskipun peluangnya kecil. Guru tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara bat}iniyyah. Karena hal tersebut berarti guru menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk. Harga dirinya

menjadi pergunjungan orang serta menyebabkan masyarakat terjerumus pada prasangka yang dibenci dan dosa pergunjungan.

- m. Jika kebetulan guru melakukan perbuatan di atas, karena ada kebutuhan atau sejenisnya, maka hendaknya dia memberitahu kepada orang yang menyaksikan tentang hukum perbuatan itu, alasan dan tujuannya melakukan perbuatan tersebut, agar yang menyaksikan tidak terkena dosa yang disebabkan perbuatan guru tersebut atau membuat yang menyaksikan justru menjauhinya sehingga tidak mau lagi mengambil manfaat dari ilmu guru. Paling tidak membuat yang menyaksikan yang tidak kenal dengannya dapat memperoleh hikmah darinya.
- n. Senantiasa menghidupkan syiar dan ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).
- o. Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (masyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Ulama adalah al-qudwah (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai hujjah (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama.
- p. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berzikir dengan hati maupun lisan, berdoa di siang dan malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji selagi mampu, serta membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepadanya.
- q. Mempergauli orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebar salam, berbagi

makanan, menahan amarah, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu berharap untuk dihargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang fakir, mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan.

- r. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Di antara akhlak yang tercela adalah iri hati, dengki, marah karena selain Allah, sombong, riya' (pamer), 'ujub (membanggakan diri), sum'ah (pencitraan dan senang disebut-sebut namanya), bakhil, angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah duniawi, saling membangga-banggakan dan saling mencari muka, berhias diri demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, fanatisme bukan karena Allah swt., menggunjing, adu domba, menuduh, berdusta, berbicara kotor, mencela orang lain, dan lain sebagainya.
- s. Sedangkan di antara akhlak terpuji adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida (rela), qana'ah (menerima), zuhud, tawakkal, tafwid (berserah diri kepada Allah), berperasangka baik, suka memaafkan, berbudi pekerti baik, memperlihatkan kebaikan, mensyukuri nikmat, mengasihi makhluk Allah, mempunyai rasa malu kepada Allah dan manusia, khauf (takut kepada Allah), dan raja' (penuh harapan kepada Allah). Cinta kepada Allah adalah sifat yang menghimpun seluruh sifat-sifat terpuji tersebut.
- t. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad (usaha sungguh-sungguh), mutala'ah (mentelaah), muzakarah (mengingat kembali), ta'liq (memberikan catatan), menghafal dan melakukan diskusi.

- u. Oleh karena itu seorang guru hendaknya tidak menyia-nyiaikan waktu sedikitpun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat zaruri (primer atau terpaksa) seperti makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istri, berziarah, bersilaturahmi, sakit keras dan sebagainya.
- v. Tidak merasa segan dalam mengambil pengetahuan dari orang lain dari apa yang dia tidak tahu tanpa perlu memandang status, kedudukan, keturunan, dan usia. Bahkan ia mengambil ilmu pengetahuan dari manapun. Karena hikmah (ilmu pengetahuan) itu ibarat sesuatu yang hilang dari diri orang mukmin yang secepatnya harus diambil.
- w. Menyibukkan diri untuk mengarang, menyusun dan menulis buku, jika ia memang mempunyai keahlian untuk itu. Dengan demikian guru harus menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu kajian. Karena mengarang karya ilmiah itu membutuhkan banyak penelitian, penelaah dan mengulang kembali.

2. **‘Adab al-‘alim fi durusih (etika guru dalam pembelajaran)**

- a. Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis
Sebelum mendatangi majelis pembelajaran seorang guru hendaknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala hadas dan kotoran, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang baik menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.
- b. Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.
Ketika keluar dari rumah seyogyanya guru selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Apabila ia telah sampai di majelis pembelajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh yang hadir. Setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, khusyu’, serta rendah hati. Apabila memungkinkan sebaiknya ia duduk dengan menghadap ke arah kiblat. Saat berada di dalam majelis hendaknya ia mengindari terlalu banyak bersendau gurau, karena hal tersebut

akan mengurangi wibawa dan kehormatan sebagai seorang guru. Selain itu, hendaknya ia tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, haus, gelisah, kesal, mengantuk, atau ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat.

Guru sebaiknya memulai dalam pembelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an untuk mendapatkan berkah dan kebaikan. Setelah itu, ia berdoa untuk dirinya sendiri dan seluruh kaum muslim, juga orang yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat ia mengajar. Selesai berdoa, hendaknya ia membaca ta'awuz, basmalah, hamdalah, membaca shalawat untuk Nabi, keluarga Nabi dan sahabat Nabi, dan meminta ridla dari para imam umat islam di dalam doanya.

c. Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas

Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh seluruh yang hadir. Hendaknya menghormati orang-orang yang mulia di antara mereka, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan maupun kemuliaan dengan cara menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam shalat. Apabila guru hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi pembahasan, sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting mulia dan penting. Guru seharusnya mampu mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras atau terlalu lirih sehingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin. Jangan terlalu cepat dalam menyampaikan tetapi sebaiknya ia menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang yang mendengarnya. Kemudian apabila selesai menjelaskan hendaknya memberikan waktu kepada para murid untuk memikirkan kembali atau menanyakan hal yang belum jelas. Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di

majelis tersebut. Ketika sedang menjelaskan suatu persoalan tiba-tiba datang siswa yang terlambat karena suatu alasan, hendaknya ia berhenti sejenak sehingga siswa tersebut duduk di tempatnya, atau jika perlu guru mengulangi lagi penjelasannya.

d. Menyukai ukhuwah (persaudaraan)

Guru sebaiknya mengingatkan para hadirin akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena sesungguhnya tidak pantas ahli ilmu tidak mempedulikan satu sama lain sehingga menimbulkan sikap saling membenci dan bermusuhan.

e. Tegas

Guru memberikan peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik terhadap siswa lain, tidak menghagai orang yang lebih tua, tidur, mengobrol dan bercanda. Guru harus menjaga majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Gangguan di dalam majelis bisa berakibat hilangnya esensi pengajara.

f. Jujur

Apabilaguru ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengetahuan.

g. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya

Guru tidak boleh mengajarkan sesuatu pelajaran jika bukan keahliannya. Guru juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak ia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dengan agama dan merendahkan manusia.

3. 'Adab al-'alim ma'a talamizatih (etika guru kepada murid)

a. Seorang guru sebaiknya dalam mengajar dan mendidik mempunyai tujuan hanya karena Allah,

menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, selalu menampakkan kebenaran dan kebatilan, demi kebaikan umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan bagian pahala dari mereka dan orang yang belajar dari mereka, mendapatkan keberkahan doa dan kasih sayang mereka, masuk ke dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah dan mereka, dan terhitung sebagai bagian golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya.

- b. Ketiadaan keikhlasan niat pelajar tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar murid. Karena baiknya niat diharapkan menimbulkan keberkahan ilmu. Tugas guru adalah memotivasi murid untuk memperbaiki niat secara bertahap, baik motivasi pekatan maupun perbuatan. Guru juga memotivasi murid agar mencintai ilmu dan gemar menuntut ilmu. Selain itu guru memotivasi murid untuk keadaan yang lebih baik secara bertahap.
- c. Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri sebagaimana keterangan dalam hadis. Guru juga hendaknya membenci murid sebagaimana ia membenci karena dirinya sendiri.
- d. Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan, dan ejaan yang mudah difahami. Terlebih jika murid tersebut orang yang membutuhkan perlakuan seperti itu karena karakter yang baik, etos belajarnya, semangatnya untuk mencari fawa'id (kegunaan/faedah) dan menghafalkannya.
- e. Guru sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman dengan sungguh-sungguh, mencari makna yang lebih dimengerti sehingga tidak terlalu ambigu yang murid tidak mampu memahaminya atau tidak bisa menghafalnya. Jika ada yang belum pahan guru sebaiknya mengulangi keterangan dengan niat mencari pahala.
- f. Pada saat-saat tertentu, guru hendaknya meminta murid untuk mengulangi hafalannya, menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan baik berupa kaidah-kaidah yang samar

maupun permasalahan-permasalahan yang langka. Kemudian menguji mereka dengan permasalahan yang berpijak dengan dasar-dasar atau dalil-dalil yang pernah diajarkan oleh guru.

- g. Jika murid menghendaki mempelajari ilmu yang di luar kapasitasnya atau di luar kemampuannya, sedangkan guru khawatir hal tersebut menjadi beban, maka hendaknya guru memberi nasehat dengan lembut untuk mengasihi diri sendiri.
- h. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid di hadapan murid yang lain, karena hal seperti itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka. Namun demikian guru diperkenankan memberikan perlakuan istimewa kepada murid yang berprestasi serta berbudi luhur. Hal tersebut untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa tersebut dan tentunya juga bagi murid yang lain.
- i. Menampilkan sikap kasih sayang kepada murid yang hadir dan menyebut pelajar yang absen dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus. Guru hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal-usul pelajar. Guru sebaiknya memperbanyak doa kebaikan untuk mereka.
- j. Guru hendaknya menjaga hubungan antar murid dengan cara menebar salam, tutur kata yang baik, saling memberikan kasih sayang, dan saling tolong menolong dalam kebaikan, ketakwaan dan apa yang sedang dihadapi.
- k. Mengusahakan kemaslahatan para murid, memfokuskan hati dan membantu mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, baik jabatan maupun harta. Ketika guru mampu melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa. Karena sesungguhnya Allah senantiasa menolong seorang hamba selagi hamba itu mau menolong saudaranya.
- l. Jika sebagian murid atau orang biasa menghadiri h}ala>qah (kumpulan pembelajaran) absen dalam jangka waktu yang lebih lama dari biasanya maka guru sebaiknya menanyakan keadaan murid tersebut.

- m. Guru hendaknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan murid telah memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak guru.
- n. Guru hendaknya bertutur kata kepada murid terutama murid yang terhormat dengan tutur kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada murid.

2. Relevansi Kompetensi Guru dengan Etika Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian artinya bagian seprangkat administrasi yang dimiliki tenaga pendidik supaya untuk melaksanakan amanah sebagai tenaga pendidik yang bijaksana. Melalui pemaparan etika pendidik penulis akan memaparkan juga relevansi kompetensi kepribadian guru dalam Perundang-undangan no.14 tahun 2006. Berdasarkan pemaparan di atas terkait kode Etik tenaga pendidik pada pendidikan Islam karena ada suatu yang menarik perlu dijadikan pedoman pegangan norma yang seharusnya patuhi bagi tenaga pendidik. Hal ini wujud karena tenaga pendidik sangat penting sekali sehingga para ulama menjelaskan dari beberapa batasan kode etik tenaga pendidik hal ini, lebih banyak anak didik. Sedangkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan diantaranya sebagai berikut:

- a. Tenaga profesi kependidikan seharusnya punya rasa tanggung jawab pada anak didik. Sebaliknya peserta didik juga sedang kepada tenaga pendidik, diberikan rasa ikasih saying seperti anak sendiri. Ini merupakan sebagai kunci sukses tenaga pendidik dalam kegiatan belajar.
- b. Pofesi tanaga pendidik harus memberikan contoh yang baik sebagaimana yang telah di peraktekkan Rasulullah SAW. Ini merupakan karena orang yang melaksanakan suatu kegiatan amaliyah, secara baik pada tugas mengajar atau memberikan suri tauladan.
- c. Tenaga pendidik hendaklah memberikan nasihat yang masalah untuk memotivasi peseti didik

- d. Tenaga pendidik sebagai suri teladan dan menjadi panutan bagi peserta didik, setidaknya selalu memberi perintah untuk meninggalkan akhlak tercela. Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus mantap serta berwibawa, serta kompetensi pedagogik yaitu; kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Artinya etika guru dalam hal ini sangat berpengaruh serta menjadikan pribadi guru disegani, digugu serta ditiru oleh murid. Bisa penulis katakan disini seorang guru harus menjadi model bagi muridnya dalam segala perkataan dan perbuatannya, khususnya dalam aspek pengajaran di dalam kelas.

Tanggung jawab guru dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan persiapan yang mantap dan diiringi dengan wujud persiapan lahir dan batin. Artinya persiapan lahir seperti; membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan dipastikan kemampuan intelektual guru dalam mengajar akan semakin berkualitas, dan begitu juga persiapan bathin seperti; guru selalu mendoakan murid-muridnya serta selalu menata niat *lillāhi ta'āla*, maka bisa di bayangkan keadaan murid-murid akan meningkat lebih baik. Guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, perdebatan yang tidak berketentuan sebab akan hanya mengakibatkan kelupaan. Artinya Ibn Jamā'ah mengingatkan kepada segenap guru untuk selalu menjaga kestabilan serta kenyamanan di majlis pembelajaran. Hal ini menurut penulis sangat urgen untuk diterapkan sebagai bentuk keseriusan dalam mengharapakan manfaat dari ilmu serta untuk mengagungkan ilmu.

Kompetensi kepribadian berwibawa serta stabil. Ini artinya guru harus menjadi pioneer dalam hal menjadi contoh dalam berdisiplin. Karena guru yang disiplin serta menjaga kestabilan pribadinya maka akan muncul kharismatik tersendiri dan itulah wibawa. Dengan kewibawaan guru di depan murid-muridnya akan menjadikan proses pembelajaran disegani dan ditaati. Guru harus mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek dalam tata kramanya. Artinya guru harus selalu

menasehati dan menegur murid yang tidak serius ketika belajar. Metode dialog dan diskusi akan membuka dan memunculkan beberapa ide di otak para murid. Dan guru akan mendapatkan kemudahan dalam membangun pemahaman sesuai dengan yang mereka inginkan. Rasulullah sendiri mengawali dialog dengan pendahuluan dan melontarkan pertanyaan secara bertahap.

Kepribadian guru arif dan bijaksana. Guru harus tegas dan berani menegur muridnya yang telah lalai sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya menjadi motivator serta solusi dari permasalahan di dalam kelas. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga murid aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari murid dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan.

Guru harus bersikap adil maksudnya ketika memberikan pelajaran di kelas serta bersikap jujur terhadap kajian ilmiahnya, seperti guru yang tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan muridnya dan berpura-pura menjawabnya tanpa pengetahuan tentang hal itu, maka guru tersebut sudah berbuat dhalim serta tidak jujur terhadap kompetensinya. Relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus jujur serta secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Artinya guru yang jujur mengetahui kelemahan serta kekurangan dalam kompetensi profesionalnya akan lebih bijak kalau mau mengevaluasi diri dalam artian mau belajar untuk meningkatkan kompetensinya, Insya Allah permasalahan pembelajaran yang ia hadapi akan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sifat tawakkal guru dengan tidak mudah berputus asa bila ia menyadari keterbatasannya. Artinya, setinggi apapun keahlian mengajar yang ia miliki, hasil akhirnya tetap ada di tangan Allah. Kewajiban guru adalah sebagai motivator dan penggerak bagi murid, tentunya guru tidak tahu catatan nasib muridnya. Seorang guru harus berkompetens dalam mengajar, dan tidak diperkenankan mengajar selain yang

diampui. Pemikiran Ibn Jamā'ah ini sangat ideal, menjadi hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar – tawar lagi. demikian ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan ditengah masyarakat.

Kompetensi professional guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni budaya yang diampunya. Bisa dikatakan bahwa menjadi guru untuk zaman sekarang ini harus profesional betul. Dari latar belakang pemikiran di atas kelihatannya pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan sudah merealisasikan program peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) seperti sertifikasi guru. Program ini perlu dikaji lebih mendalam dari semua aspek agar berjalan dengan baik dan tidak hanya sebatas legalitas pendidik tetapi harus lebih dari itu menjadikan guru yang professional dan bermanfaat untuk masyarakat.

Dari pemaparan etika guru dalam kegiatan mengajar, peneliti bisa simpulkan bahwa media yang baik yang semestinya diterapkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, jika diperhatikan secara seksama, akan terlihat bahwa etika tersebut secara keseluruhan menyentuh bidang yang sangat luas, mulai dari aspek filosofis dari pengelolaan belajar, hingga beberapa aspek yang paling praktis. Yang pasti kesemuanya bermuara dan mempunyai relevansi yang kuat terhadap peningkatan kompetensi profesionalisme guru guna menghasilkan satu proses pembelajaran yang benar-benar berdaya guna.